

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KELURAHAN SIDOSARI, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Analysis of Income and Household Welfare Level of Corn Farmers in The Sidosari District, South Lampung)

Tia Larasati, Ktut Murniati, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

e-mail: ktut.murniati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to assess the income level and welfare status of corn farmers in Sidosari Village, because the level of income and welfare of corn farmers in several regions in Indonesia is lower than the indicator sets by the word bank. Various factors underlying this situation, both from internal and external of agriculture system, such as pests and diseases, and lack of public awareness regarding the use of empty lands. The study was carried out in Sidosari Village, Natar District, South Lampung Regency, which was intentionally selected (purposively) due to its status as a main corn production area in the region. The data utilized include both primary data gathered through direct observation and secondary data obtained from relevant agencies. A total of 46 farming households were chosen as respondents through simple random sampling. The research employed a quantitative descriptive approach, involving income analysis and welfare evaluation based on Sajogyo's (1997) theory. Findings reveal that the average household income for corn farmers amounts to IDR 41,975,181.08 annually, with the majority of income 81.07 percent comes from on-farm activities, specifically 71.98 percent from corn farming with an average land area of 1,07 ha and 9.09 percent from rice farming with an average rice field area of 0.16 ha. Based on Sajogyo (1997) criteria, corn farmers households per capita in Sidosari Subdistrict fell into the near poor living category at 6.52 percent, the criteria far-fairly prosperous life is 84.72 percent and the criteria for a decent living is 8.70 percent.

Keywords: corn farmer, income, welfare

Received: 1 February 2025

Revised: 18 February 2025

Accepted: 28 August 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i3.10312>

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pengelolaan lingkungan hayati dan lingkungan yang memanfaatkan teknologi, modal, dan pengelolaan tenaga kerja untuk menghasilkan produk pertanian seperti pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan dalam sistem pertanian. Pertanian merupakan sektor utama di dalam masyarakat yang bisa memberikan bantuan nyata guna pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan petani. Akibat pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman, luas lahan yang digunakan untuk pertanian semakin mengecil. Berkurangnya lahan pertanian akan menyebabkan jumlah produk pertanian juga berkurang. Diantara tumbuhan pangan yang dikembangkan oleh petani, jagung adalah tanaman bahan pangan yang

memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat, serta berperan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia (Republik Indonesia, 2013).

Tanaman jagung adalah sereal yang termasuk ke dalam tanaman rumput-rumputan. Jagung merupakan salah satu bahan baku olahan makanan, bahan untuk campuran pakan ternak, dan bahan makanan ternak. Tanaman jagung memiliki banyak fungsi yaitu untuk bahan makanan, bahan pangan ternak, bahan bakar, serta bahan baku untuk industri. Jagung ialah bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan makanan untuk ternak, terutama pakan untuk unggas (Novenda, Murniati, dan Riantini, 2022). Lebih dari setengah produksi jagung di dalam negeri dipergunakan untuk bahan pakan ternak, sedangkan sisanya dipergunakan

untuk bahan pangan, kebutuhan industri serta benih (Rizal, Wilda, dan Radiah 2022). Provinsi Lampung adalah satu dari tiga daerah penghasil jagung terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Hasil panen jagung di Indonesia mengalami peningkatan maupun penurunan yang disebabkan oleh elemen *internal* dan *eksternal* dalam proses budidaya jagung (Dinas Ketahanan Pangan, 2021).

Jagung mengalami fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh produksi serta permintaan terhadap jagung. Pendapatan petani jagung dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh fluktuasi harga jagung. Kabupaten Lampung Selatan adalah satu dari banyak wilayah penghasil jagung di Provinsi Lampung (BPS, 2019). Pada tahun 2022 Kabupaten Lampung Timur memiliki produktivitas jagung yang lebih tinggi daripada Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah jagung yang diproduksi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 893.897 ton, sedangkan jumlah jagung yang diproduksi di Kabupaten Lampung Timur yaitu 1.220.500 ton (Kanafi, 2024).

Pendapatan rumah tangga petani jagung dipengaruhi oleh produksi jagung, saat produksi jagung menurun maka pendapatan petani jagung juga ikut menurun sedangkan konsumsi yang dilakukan oleh petani jagung dan juga keluarganya tetap. Rumah tangga petani jagung tidak bisa menghindari konsumsi rumah tangga berapapun pendapatannya. Keadaan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jagung. Kendala yang dapat mempengaruhi hasil usaha tani jagung akan menyebabkan fluktuasi terhadap pendapatan keluarga petani jagung, salah satunya disebabkan pengadaan input usaha tani yang tidak sesuai dan menyebabkan penurunan tingkat produksi (Putri, Indriani, dan Saleh, 2024).

Dua komponen pendapatan adalah penghasilan dari usaha tani dan penghasilan dari rumah tangga. Pendapatan usaha tani adalah perbedaan antara uang yang diterima dan biaya produksi, yang dapat dihitung per bulan, musim, atau tahun (Cahyani, Haryono, dan Marlina, 2023). Menurut Sajogyo didalam Novenda *et al.* (2022), pengeluaran rumah tangga setara dengan rata-rata harga beras lokal dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan rumah tangga tidak konsisten pada setiap rumah tangga. Situasi ini bergantung pada tingkat penghasilan

rumah tangga, total anggota keluarga, biaya makanan, serta jumlah konsumsi rumah tangga. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat memvisualisasikan suatu kepuasan rumah tangga terhadap apa yang telah mereka dapatkan dan keluarkan untuk dinikmati. Mampu tidaknya suatu rumah tangga memenuhi kebutuhan pakaian, makanan, dan rumah mereka adalah cara untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga (Muhklis, Kaspul, dan Partha, 2020). Kesejahteraan adalah cara hidup dan bekerja secara sosial dan psikologis yang melibatkan rasa aman, kesopanan, kenyamanan internal dan eksternal, serta memungkinkan semua warga negara untuk mendirikan usaha untuk memenuhi kebutuhannya (Lathifaturrahmah dan Tridakusumah, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penghasilan rumah tangga petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Sidosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian sengaja dipilih karena merupakan salah satu sentra penanaman jagung di Kecamatan Natar. Pengumpulan data untuk penelitian ini berlangsung antara bulan Maret hingga Mei 2022.

Populasi petani jagung yang ada di Kelurahan Sidosari sebanyak 320 orang petani jagung. Metode sampel acak sederhana digunakan, dan ditentukan besar sampelnya secara proporsional menggunakan rumus Isaac dan Micheal. Menghitung jumlah sampel dengan rumus Isaac dan Micheal juga digunakan Puspitasari dan Primalasari (2019), yaitu:

$$q = \frac{QX^2 V^2}{Qp^2 + X^2 V^2} \dots \dots \dots (1)$$

Definisi:

q = Jumlah sampel

Q = Jumlah populasi

V² = Variasi sampel (5% = 0,05)

X = Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)

p = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sebanyak 46 spesimen petani jagung dikumpulkan menggunakan persamaan satu. Dua jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer, (melalui wawancara langsung) serta data sekunder,

(dari lembaga yang relevan). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan guna menganalisis data yang mencakup analisis pendapatan keluarga dan tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997). Penghasilan usaha tani, di luar usaha tani, dan di luar pertanian digabungkan untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga. Perhitungan penghasilan rumah tangga ini juga dilakukan oleh Putri *et al.* (2024), Novenda *et al.* (2022), dan Triana, Haryono, dan Hasanudin (2020). Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung pendapatan rumah tangga:

$$X_{qr} = X_{in} + X_{op} + X_{eks} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- X_{qr} = Pendapatan rumah tangga petani jagung/tahun
 X_{in} = Pendapatan dari usaha tani jagung dan dari luar usaha tani jagung
 X_{op} = Pendapatan dari luar usaha tani misalnya buruh tani
 X_{eks} = Pendapatan dari luar pertanian

Selisih antara pendapatan tahunan atau musiman yang diterima dengan biaya produksi yang dikeluarkan adalah pendapatan pertanian. Perhitungan ini mengacu pada Abdurahman, Imran, dan Boekoesoe (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan pertanian dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = TP - TB \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- P = Pendapatan
 TP = Total Penerimaan
 TB = Total Biaya

Untuk mengetahui apakah suatu usaha tani memperoleh keuntungan, dapat dilakukan analisis dengan perbandingan biaya (*Revenue Cost Ratio*), secara sistematis. Perhitungan ini juga dilakukan oleh Samara, Haryono, dan Murniati (2022). Rumus yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani menguntungkan atau tidak sebagai berikut:

$$P/B = XK/QR \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- P/B = Nisbah penerimaan dan biaya
 XK = Penerimaan Total (Rp)
 QR = Biaya Total (Rp)

Kriteria berikut digunakan untuk menentukan apakah bisnis pertanian menguntungkan:

- 1 Jika $P/B > 1$, usaha tani menguntungkan (pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan).
- 2 Jika $P/B < 1$ usaha tani rugi (karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan).
- 3 Jika $P/B = 1$ usaha tani mencapai titik impas karena pendapatannya sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Sajogyo (1997), mendefinisikan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung dapat dihitung dengan membandingkan biaya untuk beras per kilogram dan belanja per kapita per tahun. Menghitung tingkat kesejahteraan menggunakan kriteria Sajogyo juga digunakan oleh Paulina, Yurisinthae, dan Parulian, (2023), Novenda *et al.* (2022) dan Abdurahman *et al.* (2020). Garis kemiskinan di masyarakat pedesaan juga dibedakan berdasarkan nilai tukar beras, yaitu:

1. <180 kg setara beras (Paling miskin)
2. 181-240 kg setara beras (Miskin sekali)
3. 241-320 kg setara beras (Miskin)
4. 321-480 kg setara beras (Nyaris miskin)
5. 481-960 kg setara beras (Cukup sejahtera)
6. >960 kg setara beras (Hidup layak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Terdapat 46 orang petani jagung di Kelurahan Sidosari yang dijadikan sampel untuk menghitung pendapatan dan tingkat kesejahteraannya. Menurut kriteria, kelompok umur 0-14 tahun (belum produktif), kelompok umur 15-64 tahun (produktif), dan umur 65 tahun ke atas (tidak produktif). Sampel yang diperoleh memiliki umur diantara 29–68 tahun, ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Sidosari petani jagung berumur produktif. Mereka yang masuk ke dalam usia produktif memiliki keinginan, dorongan, keahlian, dan tanggung jawab yang besar untuk memperluas usahanya. Mantra dalam (Zumaeroh, Jati, Setiawan, Suzana, dan Nurjanah, 2022).

Tingkat pendidikan petani jagung di Kelurahan Sidosari rata-rata di jenjang SMP (41,30%), SMA (26,09%), SD (19,57%), dan tidak sekolah (13,04%). Petani yang berpendidikan akan cepat untuk belajar inovasi yang berguna untuk

perkembangan usahanya Soekartawi, dalam (Novenda *et al.* 2022). Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani jagung di Kelurahan Sidosari menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki tiga hingga enam orang anggota keluarga. Keadaan ini akan berdampak pada pengeluaran rumah tangga petani jagung dan tingkat kesejahteraan mereka.

Lahan pertanian terdiri dari lahan sempit ($\leq 0,50$ ha), lahan cukup luas ($0,55-1,00$ ha), dan lahan luas ($\geq 1,00$ ha). Luas lahan merupakan besarnya lahan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pertanian. Rata-rata petani jagung di Kelurahan Sidosari lahan yang luas, ($\geq 1,00$ ha) (Hutagalung, Nurmayasari, dan Yanfika, 2021). Selain usaha tani jagung, beberapa petani jagung di Kelurahan Sidosari juga memiliki sawah yang biasanya sempit ($\leq 0,50$ ha). Untuk pemenuhan pangan dan non pangan keluarga, serta menambah pendapatan, beberapa petani melakukan pekerjaan lainnya selain pekerjaan utama sebagai petani jagung. Pekerjaan paruh waktu yang dilakukan yaitu: buruh tani, jual beli produk pertanian, transportasi, buruh bangunan, wiraswasta, dan bengkel.

Pendapatan Usaha tani Jagung

Penghasilan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan output usaha tani dengan modal produksi yang dikeluarkan petani, dan merupakan indikator besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha tani jagung. Petani jagung dengan luas lahan 1,07 hektar, rata-rata memperoleh Rp61.918.478,26 per tahun dari hasil usaha taninya, dengan biaya produksi tahunan Rp31.704.863,07.

Tabel 1, menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani jagung terhadap biaya total sebesar Rp30.213.615,19 per tahun atau setara dengan 71,98 persen dari pendapatan total rumah tangga. Nilai penerimaan dan rasio (P/B) terhadap biaya total sebesar 3,91 menunjukkan bahwa petani jagung di Kelurahan Sidosari melakukan usaha tani jagung yang dilakukan oleh petani jagung di Kelurahan Sidosari memperoleh keuntungan dan layak untuk dilanjutkan karena nilai penerimaan dan rasio lebih dari 1.

Pendapatan Usaha Tani Selain Jagung

Sebagian petani jagung di Kelurahan Sidosari memiliki lahan perkebunan dan lahan sawah untuk

melakukan usaha tani lainnya guna menambah penghasilan rumah tangga mereka. Usaha tani selain jagung yang diusahakan oleh petani jagung di Kelurahan Sidosari adalah usaha tani padi sawah. Tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan untuk usaha tani padi di Kelurahan Sidosari adalah 0,16 ha dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp3.813.739,80 per tahun, yang merupakan 9,09 persen terhadap total pendapatan rumah tangga.

Pendapatan Off Farm

Penghasilan rumah tangga selain dari kegiatan usaha tani ada juga dari kegiatan di luar usaha tani seperti buruh tani dan jual beli produk pertanian. Bagi keluarga petani jagung yang memiliki pendapatan rendah, anggota keluarganya akan berusaha untuk mencari pekerjaan lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tabel 1, menunjukkan bahwa petani menghasilkan rata-rata Rp2.326.086,96 per tahun atau sebanyak 5,54 persen terhadap total penghasilan rumah tangga.

Pendapatan Non Farm

Aktivitas luar pertanian yang dapat memperbesar penghasilan keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari adalah transportasi (ojek), buruh bangunan, wiraswasta, dan bengkel. Penghasilan luar pertanian merupakan alternatif pekerjaan bagi petani jagung khususnya petani jagung yang memiliki keterampilan, kemauan dan kemampuan pada bidang tertentu yang dilakukan untuk menambah penghasilan rumah tangga petani jagung.

Selain meningkatkan aset, pendapatan dari kegiatan non pertanian berkontribusi pada peningkatan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Petani jagung memiliki persentase tahunan sebesar 13,39 persen, atau Rp5.621.739,13, dari pendapatan aktivitas luar pertanian terhadap penghasilan rumah tangga.

Pendapatan Rumah Tangga

Masyarakat pedesaan umumnya memiliki beberapa sumber penghasilan. Penghasilan rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari didapatkan dengan menjumlahkan pendapatan usaha tani, dari luar usaha tani dan dari luar pertanian. Rata-rata pendapatan keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari per tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari/tahun

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
<i>On Farm:</i>		
a) Usaha tani jagung	30.213.615,19	71,98
b) Usaha tani padi	3.813.739,80	9,09
<i>Off Farm</i>	2.326.086,96	5,54
<i>Non Farm</i>	5.621.739,13	13,39
Total	41.975.181,08	100,00

Pendapatan usaha tani memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 81,07 persen dari penghasilan keluarga petani jagung, sedangkan penghasilan kegiatan diluar usaha tani dan kegiatan luar pertanian memberikan kontribusi sebesar 18,93 persen, cukup besar guna membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan dan menambah aset keluarga, ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung bergantung pada pendapatan dari usaha tani jagung sebagai sumber penghasilan utama mereka.

Rata-rata penghasilan keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari sebesar Rp41.975.181,08 per tahun. Setiap kegiatan dan usaha petani jagung memiliki peran yang beragam terhadap pendapatan rumah tangga. Penerimaan usah tani (*on farm*) sebesar 81,07 persen, kegiatan luar usaha tani (*off farm*) sebesar 5,54 persen, dan pekerjaan di luar pertanian (*non farm*) menyumbang 13,39 persen masing-masing pekerjaan memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2024), Novenda *et al.* (2022), dan Triana *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa selain berperan dalam penyerapan TK serta memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani jagung, besarnya pendapatan rumah tangga petani akan berpengaruh pada pengeluaran keluarga serta kesejahteraan rumah tangga petani.

Kesejahteraan Rumah Tangga Menurut Sajogyo (1997)

Kesejahteraan rumah tangga dihitung dengan memakai pendekatan pengeluaran keluarga, yang dibagi dengan harga beras per tahun. pendekatan ini terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan dibagi menjadi tiga belas kelompok makanan.

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata kebutuhan pangan rumah tangga petani jagung

Kelompok Pangan	Pengeluaran Rp/Tahun	Persentase (%)
Padi-Padian	4.030.043,48	26,86
Umbi-Umbian	173.478,26	1,16
Ikan dan Seafood	464.774,78	3,10
Daging	1.017.391,30	6,78
Telur dan Susu	550.304,35	3,67
Sayur-Sayuran	2.478.224,35	16,52
Kacang-Kacangan	636.782,61	4,24
Buah-Buahan	665.535,65	4,44
Minyak	1.158.699,13	7,72
Bahan Minuman	679.304,35	4,53
Konsumsi Lainnya	553.826,09	3,69
Makanan, Minuman Jadi	1.461.947,83	9,75
Rokok	1.131.652,17	7,54
Total	15.001.964,35	100,00

Pengeluaran pangan keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari adalah uang dan barang yang dikeluarkan dan dikonsumsi oleh semua anggota keluarga. Pengeluaran pangan keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2, menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga petani jagung untuk kebutuhan pangan adalah sebesar Rp15.001.964,35 per tahun, dengan pengeluaran padi-padian memiliki persentase terbesar yaitu 26,86 persen, dan pengeluaran pangan untuk umbi-umbian memiliki persentase terkecil 1,16 persen.

Selain pengeluaran pangan, rumah tangga juga mengeluarkan uang untuk hal-hal lainnya. Belanja non pangan terdiri dari sebelas kelompok pengeluaran yang tidak berkaitan dengan makanan, dan pemenuhan kebutuhan non pangan yaitu uang yang dikeluarkan untuk membeli barang selain untuk dimakan oleh anggota keluarga. Tabel 3 menunjukkan pengeluaran non pangan bagi rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari.

Tabel 3, menunjukkan bahwa petani jagung di Kelurahan Sidosari memiliki pengeluaran rata-rata non pangan sebesar Rp12.484.309,20 per tahun, dengan pengeluaran terbesar yang berasal dari bahan bakar sebesar 20,55 persen, dan pengeluaran terkecil untuk kebutuhan rekreasi sebesar 2,24 persen. Rata-rata pengeluaran keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari untuk kebutuhan pangan dan non pangan dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Pengeluaran rata-rata kebutuhan non pangan per tahun rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari

Kelompok Non Pangan	(Rp/Tahun)	Persentase (%)
Pendidikan	627.526,20	5,03
Kesehatan	1.716.492,60	13,75
Telepon	1.427.217,36	11,43
Bahan Bakar	2.565.652,20	20,55
Pakaian	566.521,68	4,54
Kebersihan	711.326,04	5,70
Pengeluaran Lainnya:		
a. Sosial	1.288.616,64	10,32
b. Listrik	2.400.000,00	19,22
c. Pajak	294.000,00	2,35
d. Rekreasi	279.130,44	2,24
e. Tabungan	607.826,04	4,87
Total	12.484.309,20	100,00

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pengeluaran keluarga petani jagung di Kelurahan Sidosari adalah sebesar Rp27.486.273,55 per tahun, terdiri atas kebutuhan pangan 54,58 persen dan kebutuhan non pangan 45,42 persen. Pengeluaran per kapita/tahun di Kelurahan Sidosari sebesar Rp7.063.511,64/Tahun. Hasil dari penelitian ini menandakan bahwasanya pemenuhan kebutuhan pangan lebih diutamakan oleh keluarga petani jagung daripada kebutuhan non pangan, dan bahwa tidak semua rumah petani jagung di Kelurahan Sidosari mempunyai kesejahteraan yang baik.

Kategori kesejahteraan rumah tangga menurut Sajogyo (1997) terbagi menjadi enam tingkatan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup sejahtera, dan hidup layak. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Tahun)	Pengeluaran Per Kapita/Tahun	Persentase (%)
Pangan	15.001.964,35	3.855.253,41	54,58
Non pangan	12.484.309,20	3.208.258,23	45,42
Total	27.486.273,55	7.063.511,64	100,00

Tabel 5. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)

Kategori	Interval skor (setara beras/tahun)	Jumlah (Rumah Tangga)	Persentase (%)
Paling Miskin	<180 kg	0	0
Miskin Sekali	181-240 kg	0	0
Miskin	241-320 kg	0	0
Nyaris miskin	321-480 kg	3	6,52
Cukup Sejahtera	481-960 kg	39	84,78
Hidup layak	>960 kg	4	8,70
Total		46	100,00

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa, terdapat 84,78 persen rumah tangga per kapita petani jagung hidup cukup sejahtera, 8,70 persen rumah tangga hidup layak, dan sebanyak 6,52 persen rumah tangga per kapita petani jagung hidup nyaris miskin, keluarga atau masyarakat nyaris miskin memiliki kemampuan yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari jika hanya mengandalkan satu bidang pekerjaan. Menurut pembagian tingkat kesejahteraan berdasarkan pengeluarn beras per kapita rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari hidup cukup sejahtera.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Abdurahman *et al.* (2020), Paulina *et al.* (2023), dan Novenda *et al.* (2022), menemukan bahwa sebagian besar rumah tangga petani cukup sejahtera atau tidak miskin, beberapa rumah tangga nyaris miskin, dan beberapa rumah tangga memiliki standar hidup layak.

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kelurahan Sidosari senilai Rp41.975.181,08 per tahun dengan persentase terbesar dari usaha tani jagung sebesar 71,98 persen, pendapatan dari usaha tani padi sebesar 9,09 persen, pendapatan dari luar usaha tani (*off farm*) senilai Rp 5,54 persen, dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*) senilai Rp 13,39 persen. Berdasar kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kelurahan Sidosari tergolong cukup sejahtera dengan persentase sebesar 84,78 persen, nyaris miskin senilai 6,52 persen, dan hidup layak senilai 8,70 persen. Optimalisasi terhadap lahan usaha tani serta meningkatkan kompetensi petani jagung diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani misalkan dengan menggunakan bibit unggul dan memanfaatkan teknologi serta

sosial media untuk memasarkannya sehingga petani bisa mendapatkan harga terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, S., Imran, S. & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Jurnal Agrinesia*, Vol 5(1), 66–72. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Selfian&middleName=&lastName=Abdurahman&affiliation=&country=>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2019). *Kecamatan Natar Dalam Angka 2019*. <https://lampungselatankab.bps.go.id/id/publication/2019/09/26/e037dfba564eca461ac5da51/kecamatan-natar-dalam-angka-2019.html>
- Cahyani, A.R., Haryono, D., & Marlina, L. (2023). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 48-55. <https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232>.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2021). *Inilah 10 Provinsi Penghasil Jagung Terbanyak di Indonesia, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung*. <https://dinasthp.lampungprov.go.id/detail-post/inilah-10-provinsi-penghasil-jagung-terbanyak-di-indonesia>.
- Hutagalung, A.D., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2021). Persepsi petani padi terhadap program billing system di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol4.no3.2022.110>.
- Lathifaturrahmah & Tridakusumah. (2021). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran dalam program tanggung jawab sosial perusahaan. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 60–73. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/3896>
- Muhklis, S., Kaspul, & Partha, M.N. (2020). Hubungan pendapatan dengan kesejahteraan anggota kelompok tani harapan jaya di Desa Sri Raharja Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 2(1), 48–62. <https://doi.org/10.30872/prospek.v2i1.1307>.
- Novenda, A.R, Murniati, K., & Riantini, M. (2022). Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1250-1258. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/8387>.
- Paulina, S., Yurisinthae, E., & Parulian, J. (2023). Kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1124. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.18>.
- Kanafi, R.I.S (2024, 6 Mei). Pemprov Lampung proyeksikan produksi jagung 2024 naik 10,8 persen. <https://lampung.antaranews.com/berita/728226/pemprov-lampung-proyeksikan-produksi-jagung-2024-naik-108-persen>
- Puspitasari, M. & Primalasari, I. (2019). Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Societa*, 8(1), 10-20. <https://jurnal.um-palemba.ac.id/societa/article/view/2026/1624>.
- Putri, M.S., Indriani, Y., & Saleh, Y. (2024). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Income and Welfare of Rubber Farmer Household at Labuhan Ratu VI Village of Labuhan Ratu Sub-District of East Lampung Regency. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*. 8(1), 13–22. <https://www.jurnal.polinela.ac.id/JFA>.
- Rizal, M., Wilda, K., & Radiah, E. (2022). Analisis pertumbuhan produktivitas jagung di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 6(4), 123–130. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/7826>
- Samara, J., Haryono, D., & Murniati, K. (2022). Struktur Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Organik Di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(2), 132–144. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1696>

- Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. (2020). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (kasus petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555-562. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4698>.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan pemberdayaan petani. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38893/uu-no-19-tahun-2013>.
- Zumaeroh, J.D., Setiawan, H., Suzana, A.J., & Nurjanah, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani stroberi di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 784-795. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/1090>